

KONTRIBUSI SITI WALIDAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI MUHAMMADIYAH

Khoirul Muthrofin
Universitas Islam Lamongan
khoirulmuthrofin@gmail.com

Nicky Estu Putu Muchtar
Universitas Islam Lamongan
nicky@unisla.ac.id

ABSTRACT. This study aims to explore the historical contributions and achievements of Nyai Ahmad Dahlan, also known as Siti Walidah, in the context of education and community development. This study examines her involvement in the founding and leadership of Aisyiyah, an organization focused on women's empowerment and social welfare. Through a comprehensive review of historical documents, biographies, and scholarly sources, this research provides an understanding of Nyai Ahmad Dahlan's initiatives, such as the establishment of educational institutions, support for girls' schools, promotion of literacy programs, and giving attention to poor and orphaned children. Research findings reveal that Nyai Ahmad Dahlan plays an important role in promoting education among women and empowering them to actively participate in society. His efforts are not only limited to theoretical discussions, but are reflected in concrete actions that have a positive impact on the lives of individuals and society. In addition, her leadership and guidance inspired many women to get involved in social and educational initiatives, which contributed to the overall development of society. This research highlights the enduring legacy of Nyai Ahmad Dahlan as an influential figure in Indonesian history, emphasizing the importance of her contributions in education, social welfare, and women's empowerment.

Keywords: *Siti Walidah, Aisyiyah, education, women's empowerment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi dan prestasi sejarah Nyai Ahmad Dahlan, yang juga dikenal sebagai Siti Walidah, dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat. Studi ini mengkaji keterlibatannya dalam pendirian dan kepemimpinan Aisyiyah, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan sosial. Melalui tinjauan komprehensif terhadap dokumen sejarah, biografi, dan sumber-sumber ilmiah, penelitian ini memberikan pemahaman tentang inisiatif-inisiatif Nyai Ahmad Dahlan, seperti pendirian lembaga pendidikan, dukungan terhadap sekolah-sekolah putri, promosi program literasi, dan pemberian perhatian kepada anak-anak miskin dan yatim piatu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Nyai Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan di kalangan perempuan dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Upayanya tidak hanya sebatas pembahasan teoritis, tetapi terefleksikan dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, kepemimpinan dan bimbingannya menginspirasi banyak perempuan untuk terlibat dalam inisiatif sosial dan pendidikan, yang berkontribusi pada pengembangan keseluruhan masyarakat. Penelitian ini menyoroti warisan abadi Nyai Ahmad Dahlan sebagai sosok berpengaruh dalam sejarah Indonesia, dengan menekankan pentingnya kontribusinya dalam pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan perempuan.

Kata Kunci: *Siti Walidah, Aisyiyah, pendidikan, pemberdayaan perempuan*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dunia Islam, terutama setelah masa Rasulullah dan para sahabatnya, disadari atau tidak bahwa jumlah tokoh perempuan yang muncul sangat sedikit, bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada. Pada periode awal Islam, perempuan memiliki posisi yang aktif dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik di dalam rumah tangga maupun di ranah publik. Namun, seiring dengan puncak kejayaan Islam, peran perempuan ini semakin tenggelam dan semakin terpinggirkan saat dominasi Eropa terjadi di belahan dunia Muslim. Sehingga, perempuan dalam sejarah Islam mengalami penurunan posisi dan peran mereka seiring dengan berjalannya waktu, terutama selama masa dominasi Eropa di dunia Muslim.

Tidak dapat disangkal bahwa perempuan selalu menjadi topik pembahasan dalam berbagai konteks dan bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Baik pada masa klasik maupun masa sekarang, perempuan dibahas secara khusus dalam kajian fikih dengan istilah “*fiqh nisā*” atau hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan. Namun, perempuan seringkali hanya menjadi subyek pembahasan, tanpa terlibat aktif dalam wacana pemikiran yang sedang dibahas. Ketika membuka literatur, akan ditemukan bahwa indeksnya didominasi oleh nama-nama laki-laki, sementara nama-nama perempuan hanya disebutkan jika topiknya secara khusus membahas sejarah perempuan. Dengan demikian, wajar jika dalam literatur dan diskusi intelektual, perempuan lebih sering dianggap sebagai objek yang diperdebatkan, daripada terlibat aktif dalam pemikiran dan wacana yang sedang berlangsung.¹

Sejarah ulama perempuan dalam Islam seringkali menjadi “sejarah yang gelap” seperti yang disebutkan oleh Azyumardi Azra. Keterbatasan informasi yang tersedia membuat pemahaman banyak orang tentang kontribusi dan peran tokoh perempuan dalam sejarah Islam sangat terbatas.² Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah ada peningkatan kesadaran dan upaya untuk merekam, menggali, dan mengangkat peran perempuan dalam sejarah Islam. Melalui penelitian yang lebih mendalam, dokumentasi yang lebih baik, dan interpretasi yang inklusif, dapat mengungkap lebih jelas warisan dan kontribusi yang diberikan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya. Perkembangan pendidikan Islam yang inklusif telah membuka pintu bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Pesantren dan madrasah telah menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan agama Islam yang mendalam. Selain itu, diversifikasi program pendidikan Islam juga mencakup pendidikan formal yang mencakup kurikulum nasional, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk mengakses pendidikan yang lebih luas.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah Siti Walidah, istri dari Ahmad Dahlan, pendiri gerakan Muhammadiyah. Siti Walidah bukan hanya menjadi pendamping suami yang setia, tetapi juga aktif terlibat dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh Ahmad Dahlan, merupakan gerakan reformis Islam yang memiliki visi untuk memperbaiki dan mereformasi praktik-praktik Islam di Indonesia. Salah satu aspek penting dalam visi Muhammadiyah adalah pendidikan Islam

¹ Samsul Nizar, “Pendidikan Perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 1 (21 Juni 2008): 1–2, <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a1>.

² Azyumardi Azra, “Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan,” dalam *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, oleh Syafiq Hasyim (Jakarta: JPPR, 1999), 69.



yang berkualitas dan merangkul semua lapisan masyarakat.³ Siti Walidah memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan visi ini.

Pada masa itu, akses pendidikan Islam terbatas, terutama bagi perempuan. Namun, Siti Walidah bersama Ahmad Dahlan dan para tokoh Muhammadiyah lainnya berusaha keras untuk mengubah paradigma tersebut. Siti Walidah terlibat dalam mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memberikan akses pendidikan Islam yang berkualitas bagi masyarakat, termasuk perempuan. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada pendirian sekolah, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum yang mencakup aspek agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis. Selain itu, Siti Walidah juga berperan dalam memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Ia mendukung Ahmad Dahlan dalam mengajarkan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan menjunjung tinggi etika dan moralitas.⁴ Dalam hal ini, Siti Walidah menjadi contoh teladan bagi perempuan Muhammadiyah dan masyarakat umum dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memahami peran dan dampak positif dari Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam serta menghargai peran perempuan dalam gerakan reformis Islam di Indonesia. Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa sejarah dan peran Siti Walidah seringkali tidak mendapat cukup perhatian dalam narasi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menyoroti kontribusinya, kita dapat memberikan pengakuan yang pantas kepada Siti Walidah dan meningkatkan pemahaman tentang sejarah pendidikan Islam serta peran perempuan dalam perjuangan reformis di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis historis untuk menggali informasi tentang kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. Metode ini melibatkan pencarian sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang peran dan pengaruhnya. Penelitian ini akan mencari sumber-sumber primer terkait Siti Walidah, seperti memoar, surat, atau dokumen-dokumen yang berasal dari waktu hidupnya. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti buku, artikel, dan studi sebelumnya tentang Muhammadiyah, tokoh perempuan dalam pendidikan Islam, atau peran perempuan dalam gerakan Islam di Indonesia. Sumber-sumber ini dapat memberikan konteks historis, analisis, dan interpretasi terhadap peran Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi Siti Walidah

Nyai Ahmad Dahlan, yang dikenal juga sebagai Siti Walidah, dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1872 di kampung Kauman. Ayahnya adalah Kiai Fadhil, yang juga dipanggil Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol. Ibunya dikenal dengan sebutan Nyai Mas.⁵ Siti Walidah tumbuh dalam lingkungan yang sangat religius dan tradisional. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Kiai

³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (PT Mizan Publika, 2009), 222.

⁴ M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, dan Sudarnoto Abdul Hakim, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 392.

⁵ H. M. Yunus Anis, *Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), 8.



Lurah Nur, Haji Ja'far, Nyai Wardanah Husin, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), Haji Dawud, K.H.Ibrahim, dan K.H.Zaini.⁶

Ayah Siti Walidah sebelumnya bekerja sebagai penghulu di keraton, tetapi kemudian dipecat karena alasan tertentu. Setelah kehilangan pekerjaannya tersebut, ia beralih profesi menjadi seorang pedagang batik. Pada tahun 1900 hingga 1930, sebagian besar masyarakat Kauman memiliki kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi. Mata pencaharian mereka terutama didasarkan pada jabatan sebagai *Abdi Dalem Pahethakan* atau *Abdi Dalem Putih* Kerajaan Yogyakarta. Sementara para istri bekerja sambil di rumah untuk membatik. Usaha yang dijalankan oleh Kiai Fadhil berkembang pesat, sehingga mendorong warga Kauman untuk bekerja ganda sebagai abdi dalem dan pengusaha batik. Pekerjaan ganda ini ternyata mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kauman.⁷

Di Kauman, Kiai Fadhil adalah seorang juragan batik yang kaya, sehingga kehidupan ekonomi Siti Walidah terbilang mapan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, pada waktu itu, anak perempuan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan formal, dan Siti Walidah juga mengalami hal yang sama. Ia hanya diberikan pendidikan agama oleh orang tuanya atau ulama Kauman di langgar-langgar. Oleh karena itu, Siti Walidah tidak pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah umum. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat Kauman yang menganggap bahwa belajar di sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Belanda adalah diharamkan.⁸

Selain itu, dalam masyarakat Kauman dan umumnya di Pulau Jawa, terdapat anggapan bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah. Masa kecil Siti Walidah diisi dengan pembelajaran membaca dan menulis dalam aksara Latin, serta pendidikan tentang Islam termasuk mengaji Alquran dan kitab-kitab agama beraksara Arab-Jawa. Meskipun demikian, Siti Walidah tidak merasa malu belajar bersama peserta pengajian perempuan atau tetangga seusianya yang juga belajar membaca dan menulis dalam bahasa Latin. Sejak kecil, Siti Walidah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Kemampuan dakwahnya mulai diasah sejak kecil oleh ayahnya, Kiai Fadhil, sehingga ia dipercaya untuk membantu mengajar di langgar ayahnya yang dikenal sebagai Langgar Kiai Fadhil. Siti Walidah memulai pendidikan informalnya di lingkungan keluarga yang dibimbing langsung oleh orang tuanya dan ulama Kauman di langgar-langgar.⁹

Siti Walidah memiliki kelebihan dan kecenderungan untuk menonjol dibandingkan dengan teman-temannya. Ia lebih berani dan bersemangat dalam belajar, serta memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik. Kebiasaan hidup tertib di dalam keluarga dan kesadaran masyarakat di Kauman berpengaruh terhadap pembentukan karakter Siti Walidah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Siti Walidah menjadi anak perempuan yang cerdas dalam agama dan juga berperan aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Pengalaman mengajar

⁶ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan, Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1990), 13.

⁷ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 23.

⁸ Difa Annida Utami dan Hendra Afiyanto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (21 September 2022): 246, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4763>.

⁹ Sejak kecil, Siti Walidah telah diajarkan oleh orang tuanya dan keluarganya, yang hidup dengan penuh ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Keluarga Kiai Muhammad Fadhil menjalankan syariat Islam secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Pondasi yang kuat ini membentuk karakter Siti Walidah di masa dewasanya. Dengan landasan agama yang kuat sejak kecil, Siti Walidah menjadi tangguh dalam menjalankan tanggung jawabnya dan mempertahankan imannya. Lihat Jarot Wahyudi, "Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah," dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, oleh Jajat Burhanudin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 43.



yang dimilikinya membantu Siti Walidah dalam mengelola pengajian perempuan yang ia rintis.¹⁰

Meskipun Siti Walidah tidak mendapatkan pendidikan formal, tekadnya untuk belajar dan kesungguhannya dalam mengikuti pelajaran dari orang tuanya membuatnya menjadi seorang wanita yang mampu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada orang lain. Ia tidak hanya menjadi seorang gadis yang pasif, tetapi aktif dan rajin dalam bekerja. Siti Walidah memiliki pemikiran yang tajam, menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Sikapnya terpuji, tidak membedakan antara orang kaya dan miskin, tidak memandang pangkat, golongan, atau derajat sosial. Sikap dan sifatnya yang demikian tampak lebih menonjol ketika ia menjadi seorang ibu rumah tangga.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Siti Walidah mendapatkan pendidikan agama yang kuat dan kemampuan dakwah yang istimewa sejak kecil, meskipun tidak mendapatkan pendidikan formal di sekolah umum. Lingkungan keluarganya dan ulama Kauman memberikan landasan penting dalam perkembangan dan kontribusinya dalam gerakan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, Siti Walidah, atau Nyai Ahmad Dahlan, tumbuh dan terpengaruh oleh lingkungan yang kaya akan nilai-nilai agama dan budaya. Pengalaman dan latar belakang keluarganya memberikan landasan penting bagi peran serta kontribusinya dalam gerakan pendidikan Islam di Indonesia, terutama melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh suaminya, KH Ahmad Dahlan. Latar belakang agamis, ketekunan, dan sikap serta sifat terpuji Siti Walidah telah membentuk dirinya menjadi seorang perempuan yang cerdas, tangguh, dan penuh pengertian dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada orang lain.

Keikutsertaan Siti Walidah dalam Gerakan Reformis Islam

Pada abad ke-6 M, sistem patriarki dominan di masyarakat Indonesia, di mana laki-laki secara konsisten ditempatkan sebagai pengambil keputusan dan pemimpin, sementara perempuan terbatas pada peran domestik. Perempuan dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah. Pendidikan bagi perempuan dianggap tabu, dan hanya mereka yang berasal dari keluarga bangsawan dan ningrat yang diperbolehkan bersekolah. Pandangan ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perempuan adalah pelengkap bagi laki-laki. Namun, menjelang abad ke-21, Indonesia menghadapi arus globalisasi yang kuat, ditandai oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat. Globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk dalam hal kebangsaan, pemerintahan, dan agama.¹² Dalam proses ini, Indonesia mengalami ketimpangan dalam karakteristik kebangsaan dan beragama, terutama dalam konteks agama Islam, yang berdampak pada sistem pendidikan saat ini.

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang diindikasikan oleh globalisasi telah mempengaruhi pandangan dan praktik masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan. Dalam menghadapi arus globalisasi ini, Siti Walidah dan Kyai Ahmad Dahlan¹³ terlibat dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender dan pendidikan yang lebih inklusif bagi

¹⁰ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan, pahlawan nasional*, 7.

¹¹ Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 32.

¹² Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 236, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.

¹³ Pada tahun 1889, Siti Walidah menikah dengan Muhammad Darwis, yang lebih dikenal sebagai Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai istri, Siti Walidah selalu mendampingi suaminya dalam perjalanan mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah pada tahun 1912. Melalui pengalaman ini, dia belajar banyak dan juga mengenal beberapa tokoh nasional yang menjadi teman suaminya, antara lain Jenderal Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, dan Kiai Haji Mas Mansyur. Lihat Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), 6.



perempuan. Mereka terlibat dalam gerakan reformis Islam yang bertujuan untuk mengubah pandangan dan praktik tradisional yang membatasi peran dan hak-hak perempuan.¹⁴

Pada tahun 1914, Nyai Ahmad Dahlan, yang juga dikenal sebagai Siti Walidah, memulai sebuah inisiatif baru dengan mendirikan kelompok pengajian bernama Sopo Tresno. Tujuan utama kelompok ini adalah memberikan tempat bagi perempuan untuk mempelajari agama Islam, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Sopo Tresno memiliki arti harfiah "rumah cinta" dalam bahasa Jawa. Selain memberikan pengajaran agama, kelompok ini juga melibatkan kegiatan sosial dan kemanusiaan dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam perjalanan aktif suaminya dalam mendirikan Muhammadiyah dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh nasional, Siti Walidah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka.¹⁵ Hal ini memberinya kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka dan memperluas pemahamannya dalam konteks perjuangan nasional.

Siti Walidah, meskipun hanya mendapatkan pendidikan di lingkungan Kauman atau lingkungan keraton, namun memiliki perhatian yang mendalam terhadap medan perjuangan bersama masyarakat luas. Meskipun tidak sempat bersekolah formal, bukan berarti ia menolak keberadaan sekolah. Keterbatasan kesempatan menjadi alasan mengapa ia ingin membaktikan dirinya di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah formal. Siti Walidah memiliki tekad kuat untuk melengkapi kurikulum pendidikan yang ada agar lebih sesuai dengan kepribadian bangsa. Dia ingin memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan kesadaran nasional. Hati, pikiran, dan tindakan Siti Walidah selalu mengarah pada pembelaan terhadap rakyat kecil dan pemberdayaan masyarakat secara luas.¹⁶

Pada masa itu, rakyat Indonesia hidup dalam kondisi ketertindasan dan keterbelakangan, sedangkan umat Islam di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah. Siti Walidah menyadari betapa pentingnya membangun rasa nasionalisme dan persatuan di antara anak-anak bangsa. Dengan membawa prinsip ini ke dalam kebijakan dan tindakannya, dia berupaya untuk memperkuat persatuan dan memajukan bangsa. Melalui peran aktifnya dalam mendirikan sekolah formal dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan bangsa, serta dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, Siti Walidah berupaya mengatasi ketertindasan dan keterbelakangan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia pada masa itu. Upayanya ini tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan, tetapi juga mencakup perjuangan lebih luas untuk memperjuangkan keadilan dan kemajuan bagi masyarakat Indonesia.¹⁷

Dengan dedikasi dan komitmen Siti Walidah dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan, ia menjadi bagian dari upaya perubahan sosial dan kemajuan bangsa. Tindakan dan pemikirannya senantiasa mengarah pada kesejahteraan masyarakat luas, keadilan, dan pembangunan nasional yang kuat. Siti Walidah dan K.H. Ahmad Dahlan berperan aktif dalam memberikan pengajian untuk kaum wanita melalui beberapa wadah, seperti *Wal 'Ashri*, *Maghribi School*, dan Sopo Tresna (Siapa Cinta) sejak tahun 1914.¹⁸

¹⁴ Noor Isna Alfaien dan Respati Prajna Vashti, "Kepemimpinan Siti Walidah dalam Pendidikan," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 94, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6933>.

¹⁵ Dian Ardiyani, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah," *Tajdid* 15, no. 1 (2017): 14.

¹⁶ Lilis Nihwan, *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

¹⁷ Nihwan, 7.

¹⁸ Pengajian Wal 'Ashri dinamakan demikian karena dilaksanakan setelah salat Asar, sedangkan Maghribi School mengambil nama dari gerakan mengaji yang dimulai setelah salat Maghrib. Lihat Nurul Izati Mardiah dkk., "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (21 April 2022): 71, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.779>.



Posisi wanita dianggap sangat penting dalam meneruskan generasi yang Islami dan memiliki nilai strategis untuk keberlangsungan sebuah bangsa. Sebabnya, pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang ibu memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Ketika kaum wanita menjadi cerdas dan terampil, mereka dapat berperan dalam mendidik keluarga, mengurus rumah tangga, dan memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka. Pentingnya peran kaum wanita dalam membangun bangsa tidak hanya terbatas pada aspek keluarga, tetapi juga dalam memperkuat fondasi sosial dan moral masyarakat secara keseluruhan. Ketika wanita memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan yang baik, mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa. Mereka mampu mendidik anak-anak dengan baik, mengelola keluarga dengan efisien, dan memberikan inspirasi kepada generasi muda melalui keteladanan mereka.

Dalam konteks ini, K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah mendorong kaum wanita untuk mengaktifkan diri dalam pengajian dan belajar agama. Melalui wadah-wadah seperti *Wal 'Ashri*, *Maghribi School*, dan *Sopo Tresna*, mereka memberikan kesempatan kepada wanita untuk memperoleh pengetahuan agama dan keterampilan praktis yang akan membantu mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Dengan cara ini, K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berusaha mendorong pemberdayaan wanita dan memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang Islami dan berkualitas. Mereka menyadari bahwa kekuatan sejati sebuah bangsa terletak pada kemampuan dan kecerdasan wanita dalam membentuk karakter dan masa depan generasi penerus.

Peran Siti Walidah dalam Muhammadiyah

Sebelum berdirinya Aisyiyah, perempuan-perempuan Muslim di dalam Muhammadiyah telah aktif melakukan berbagai kegiatan. Siti Walidah, sebagai istri pendiri Muhammadiyah, telah lama memimpikan agar perempuan Muslim tidak hanya memahami tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga menyadari tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Oleh karena itu, ia meminta kepada suaminya agar Muhammadiyah memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan agar mereka memahami tentang organisasi. Siti Walidah meyakini bahwa kaum perempuan juga harus mendapatkan perhatian yang setara karena ia percaya bahwa tanpa keterlibatan perempuan, perjuangan tidak akan berhasil. Ia menyadari bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam memajukan masyarakat dan menyumbangkan kontribusi mereka dalam gerakan Muhammadiyah.¹⁹

Pada tanggal 22 April 1917, Aisyiyah diresmikan sebagai organisasi yang merupakan bagian dari Muhammadiyah. Peresmian ini dilakukan dalam rangkaian peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah secara meriah. Siti Bariyah menjadi ketua Aisyiyah pada saat itu. Pada tahun 1922, Aisyiyah secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Siti Walidah, atau yang dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, merupakan tokoh penting dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah. Beliau adalah pelopor dalam pembangunan dan pengembangan organisasi tersebut. Perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiyah pada periode 1923-1946 banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh Siti Walidah. Setelah wafatnya K.H. Ahmad Dahlan, suaminya, perjuangannya tidak melemah, tetapi semakin bersemangat. Hal ini mengakibatkan pesatnya perkembangan Muhammadiyah dan Aisyiyah.²⁰

¹⁹ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1868-1923* (Jakarta: Garasi, 2020), 102.

²⁰ Utami dan Afiyanto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," 253.



Awalnya, Aisyiyah adalah sebuah perkumpulan pengajian perempuan yang dipelopori oleh Siti Walidah dengan nama Sapa Tresno. Namun, sebagai pemimpin pertama Aisyiyah bukan Siti Walidah yang terpilih, melainkan Siti Bariyah, yang merupakan murid dari Siti Walidah dan K.H. Ahmad Dahlan. Terpilihnya Siti Bariyah sebagai ketua pertama Aisyiyah memiliki makna penting sebagai bukti keberhasilan Siti Walidah dalam mendidik muridnya menjadi pemimpin perempuan. Siti Walidah telah melahirkan dan membangun pengajian Sapa Tresno sebagai wadah pengajaran dan pemberdayaan perempuan, yang kemudian berkembang menjadi organisasi Aisyiyah yang lebih besar.²¹

Pada tahun pertama berdirinya Aisyiyah, Siti Walidah berperan sebagai pelindung dan pembina, bekerja sama dengan K.H. Ahmad Dahlan, untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada pengurus Aisyiyah yang baru. Setelah peresmian awal pada tahun 1917, organisasi Aisyiyah yang didirikan oleh Siti Walidah mengalami perkembangan yang pesat. Pertumbuhan organisasi Aisyiyah ini tidak lepas dari keterlibatan aktif anggota-anggota Aisyiyah dan pemikiran serta upaya Siti Walidah dalam membangun dan memajukan organisasi tersebut dengan landasan Islam. Siti Walidah terus melakukan pembinaan dan memberikan perhatian terhadap kaum perempuan, sehingga mampu melahirkan dan mengembangkan organisasi Aisyiyah sebagai wadah yang memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.²²

Dalam perjuangan dan pemikirannya, Siti Walidah berusaha membina kaum perempuan agar memiliki pemahaman agama yang kuat, keterampilan praktis, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Ia meyakini bahwa pembangunan perempuan merupakan bagian penting dari pembangunan umat dan bangsa secara keseluruhan. Sebagai pendiri dan pelindung Aisyiyah, Siti Walidah berperan penting dalam membentuk visi, nilai, dan arah organisasi tersebut. Dengan pemikiran, upaya, dan perjuangannya, Siti Walidah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan dan kemajuan Aisyiyah, serta menjadi teladan bagi perempuan dalam berkontribusi dan memainkan peran aktif dalam masyarakat.

Siti Walidah, dalam perjalanannya bersama Aisyiyah, selalu memberikan dukungan dan menjadi teladan bagi anggota Aisyiyah lainnya. Ia lebih memilih untuk memberikan perhatian kepada murid-muridnya dan turut memajukan Aisyiyah secara tidak terlihat di balik layar. Pada tahun keempat berdirinya Aisyiyah, Siti Walidah diangkat menjadi ketua Aisyiyah dari tahun 1921 hingga 1926, dan kemudian kembali pada tahun 1930. Selama menjabat sebagai ketua Aisyiyah, Siti Walidah dan pengurus Aisyiyah lainnya sering mengunjungi cabang-cabang Aisyiyah di berbagai daerah, seperti Boyolali, Purwokerto, Pasuruan, Malang, Kapanjen, Ponorogo, Madiun, dan beberapa kota lainnya. Siti Walidah selalu memberikan motivasi kepada kaum perempuan untuk berperan aktif di dalam organisasi Aisyiyah. Ia mengungkapkan bahwa kaum perempuan tidak hanya cukup mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, tetapi juga perlu berkumpul bersama untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan keluar dari lingkup domestik untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.²³

Menurut Siti Walidah, melalui partisipasi aktif dalam organisasi Aisyiyah, kaum perempuan dapat saling mengenal satu sama lain dan membentuk ikatan saling mengasihi seperti saudara. Melalui pertemuan dan kegiatan bersama dalam Aisyiyah, mereka dapat memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan perhatian sosial antara sesama perempuan. Siti Walidah percaya bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan perempuan dalam

²¹ Remiswal Remiswal, Suryadi Fajri, dan Rahmadina Putri, "Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 1 (25 Juni 2021): 73, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>.

²² Utami dan Afianto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," 254.

²³ Mu'arif dan Setyowati, *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah*, 53.



lingkup sosial dan masyarakat, mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sekitar mereka. Melalui motivasi dan teladan yang diberikan oleh Siti Walidah, kaum perempuan didorong untuk membangun identitas dan peran yang lebih luas dalam masyarakat. Ia mengajarkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berkontribusi dan mengambil bagian dalam perjuangan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan umum.²⁴ Dalam hal ini, Siti Walidah berperan penting dalam memberikan dorongan dan arahan kepada kaum perempuan agar mereka merasa berharga, diberdayakan, dan memiliki tempat yang penting dalam pembangunan masyarakat.

Siti Walidah, bersama Aisyiyah, juga berkontribusi dalam pemberantasan buta huruf, terutama bagi orang-orang lanjut usia. Salah satu bentuk dukungannya terhadap program ini adalah melalui penerbitan majalah “Suara Aisyiyah”. Majalah ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1926 dan dianggap sebagai penyeimbang dari majalah “Suara Muhammadiyah”. Awalnya, tujuan utama penerbitan majalah Suara Aisyiyah adalah untuk mendukung program pemberantasan buta huruf. Namun, seiring berjalannya waktu, majalah ini juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menginformasikan program kerja Aisyiyah kepada publik. Melalui majalah ini, Aisyiyah ingin memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang peran dan kontribusi organisasi tersebut dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.²⁵

Dengan menerbitkan Suara Aisyiyah, Siti Walidah dan Aisyiyah berusaha memperluas dampak kerja mereka dalam pemberantasan buta huruf dan juga memperkenalkan peran serta kontribusi Aisyiyah secara lebih luas. Majalah ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting, menginspirasi, dan memberikan informasi tentang upaya pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh Aisyiyah. Dengan menggunakan media komunikasi seperti majalah, Aisyiyah dapat mencapai lebih banyak orang dan mengajak mereka untuk terlibat dalam upaya pemberantasan buta huruf dan kegiatan Aisyiyah secara keseluruhan. Dengan demikian, Siti Walidah dan Aisyiyah tidak hanya memberikan dukungan nyata dalam memberantas buta huruf, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mengedepankan pendidikan dan pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam organisasi Aisyiyah, Siti Walidah juga aktif terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada bidang keagamaan. Salah satu upayanya adalah mengajak para kaum perempuan untuk menjalankan syariat Islam dengan menutup aurat melalui pemakaian kerudung. Pada awal abad ke-20, perempuan yang berkerudung sering kali diidentifikasi sebagai mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Ajakan Siti Walidah kepada murid-muridnya untuk menggunakan kerudung bukan hanya sebagai bentuk pelaksanaan syariat Islam, tetapi juga sebagai upaya untuk menghilangkan stigma masyarakat terhadap perempuan berkerudung. Seiring dengan berdirinya *Sapa Tresno* yang kemudian menjadi Aisyiyah, perkumpulan ini menegakkan aturan bagi para perempuan yang mengikuti pengajian untuk menggunakan kerudung dari kain sorban berwarna putih. Hal ini menjadi simbol persatuan dan identitas bagi anggota Aisyiyah serta memperkuat kesadaran akan nilai-nilai keagamaan.²⁶

Di bidang keagamaan, anggota Aisyiyah juga turut merintis pembangunan mushala khusus untuk perempuan. Mushala ini dibangun untuk mendukung kegiatan anggota Aisyiyah dan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pada sore harinya, mushala ini juga digunakan untuk mengaji anak-anak di sekitar kampung Kauman. Dengan adanya mushala ini,

²⁴ Utami dan Afianto, “Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946,” 254.

²⁵ Lingga Wisma Cahyaningrum dan Ma’arif Jamui, “Contribution of Siti Walidah in the nation character building through ‘Aisyiyah movement,’” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, no. 1 (2018): 68–93.

²⁶ Seniwati dan Tuti Dwi Lestari, “Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928,” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (t.t.): 219–32.



Aisyiyah memberikan akses yang lebih mudah bagi perempuan untuk melaksanakan ibadah dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Selain itu, Aisyiyah juga mengadopsi pemikiran Siti Walidah tentang pemberdayaan kaum perempuan. Mereka berkontribusi dalam membangun bangsa dengan mendirikan sekolah, taman kanak-kanak, panti asuhan, dan berbagai lembaga sosial lainnya. Melalui pendirian lembaga-lembaga ini, Aisyiyah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan, meningkatkan keterampilan, dan mendapatkan perlindungan serta perhatian yang layak.²⁷

Dengan demikian, Siti Walidah dan Aisyiyah tidak hanya berfokus pada pemberdayaan sosial, tetapi juga pada pemberdayaan keagamaan perempuan. Melalui upaya ini, mereka berusaha untuk menguatkan peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat serta memperjuangkan hak-hak mereka dalam ranah agama.

Kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia

Sejak tahun 1914, Siti Walidah telah berperan penting dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan bagi kaum perempuan, yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, akses pendidikan tidak merata bagi seluruh masyarakat Indonesia. Terjadi diskriminasi dalam hal akses pendidikan antara pribumi dan masyarakat Eropa. Bahkan, pada masa Daendels, perempuan hanya diizinkan belajar di Sekolah *Ronggeng* selama 4 tahun, yang tujuannya hanya untuk menghibur elit politik Belanda.²⁸

Dalam konteks ini, Siti Walidah merasa prihatin dengan kondisi tersebut dan mendirikan "*Sopo Tresno*" pada tahun 1914. Awalnya, *Sopo Tresno* hanya merupakan sebuah kursus membaca Al-Qur'an khusus untuk kaum perempuan, namun kemudian berkembang menjadi perkumpulan kaum perempuan Islam di Kauman di bawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan. Sejak awal, Muhammadiyah, yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan, telah mengusung gerakan emansipasi bagi kaum perempuan, dengan memegang teguh prinsip-prinsip yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi.²⁹

Sopo Tresno dan gerakan emansipasi yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah telah berjalan jauh sebelum gerakan serupa di Barat. Muhammadiyah mendorong kesetaraan hak bagi kaum perempuan sejak tahun 1913, dengan mengajak para gadis di Kauman untuk mengejar ilmu sejajar dengan kaum laki-laki. Sementara itu, gerakan emansipasi di Eropa baru dimulai setelah pecahnya Perang Dunia Pertama (1914-1918), ketika kaum perempuan mengambil peran laki-laki di medan perang. KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, menegaskan bahwa tugas rumah tangga tidak boleh menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat.³⁰

Pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan didasarkan pada konsep "*catur pusat*", yang mengintegrasikan empat komponen utama: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat, dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah. Konsep ini membentuk suatu kesatuan organik yang, jika dilaksanakan secara konsisten, akan membentuk kepribadian yang utuh.³¹ Siti Walidah mewujudkan gagasan ini melalui pendirian sekolah. Pada tahun 1912, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang mengadopsi sistem pembelajaran model Belanda. Inisiatif ini awalnya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, termasuk di kalangan

²⁷ Utami dan Afiyanto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," 255.

²⁸ Mardiah dkk., "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah," 66.

²⁹ Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangan* (Jakarta: Depot Pengajaran, 1968), 70.

³⁰ Mardiah dkk., "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah," 66.

³¹ Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga, "Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 130.



Muslim. Kelompok yang mendukung terobosan ini berpendapat bahwa model pendidikan seperti itu akan diterima oleh masyarakat karena melakukan modernisasi pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren yang lebih tradisional menjadi lebih modern, sambil mempertahankan ciri khas pelajaran dan pendidikan Islam. Dalam pandangan mereka, hal-hal positif dari Barat tidak harus ditolak, tetapi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Siti Walidah juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk melengkapi formula pendidikannya. Pada tahun 1918, beliau mendirikan asrama di rumahnya yang berkembang pesat dan menampung banyak murid dari Kampung Kauman dan luar kota. Di asrama ini, Siti Walidah memberikan pendidikan agama dan keterampilan, termasuk keterampilan berpidato dan pendidikan kewanitaan.³²

Siti Walidah dapat dianggap sebagai seorang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan, dan hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai kenyataan yang ada. Berikut adalah beberapa keberhasilan usaha Siti Walidah dalam bidang pendidikan:

1. Diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan pendidikan yang baik. Siti Walidah membuka asrama untuk putri-putri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui asrama ini, mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan didampingi oleh Siti Walidah sendiri. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anak mereka untuk mendapatkan bimbingan dari Siti Walidah.
2. Siti Walidah ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah putri. Selain mendirikan asrama, Siti Walidah juga aktif dalam membantu kelancaran pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah putri. Hal ini menunjukkan komitmen dan perhatiannya terhadap pendidikan putri.
3. Memperjuangkan pendidikan kewanitaan melalui kursus dan pengajian agama Islam. Siti Walidah ikut aktif dalam memperjuangkan pendidikan kewanitaan dengan mengadakan kursus dan pengajian agama Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum wanita agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.
4. Memimpin upaya pemberantasan buta huruf bagi orang lanjut usia. Siti Walidah juga terlibat aktif dalam upaya pemberantasan buta huruf bagi orang lanjut usia. Dengan melakukan upaya ini, beliau memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pendidikan dan mengatasi keterbatasan dalam membaca dan menulis.
5. Menyelenggarakan rumah-rumah anak orang miskin. Siti Walidah memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan anak-anak dari keluarga miskin dengan menyelenggarakan rumah-rumah anak. Melalui ini, anak-anak tersebut mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, dan perhatian yang mereka butuhkan.
6. Memperhatikan pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Siti Walidah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Beliau berupaya memberikan kasih sayang, pendidikan, dan dukungan bagi mereka yang kehilangan orang tua.³³

Melalui berbagai kegiatan ini, Siti Walidah telah membuktikan komitmen dan kesuksesannya dalam bidang pendidikan serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam membantu kaum perempuan dan mereka yang membutuhkan. Secara keseluruhan, pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan mengedepankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pembelajaran modern. Ia meyakini bahwa dengan menggabungkan pendidikan di berbagai lingkungan, siswa dapat membangun kepribadian yang utuh dan memiliki landasan agama yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Siti Walidah melalui Sopo Tresno dan peranannya dalam gerakan emansipasi Muhammadiyah telah

³² Nasution, Nahar, dan Sinaga, 133.

³³ Ika Setiya Wati dan Ragil Agustono, "Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946," *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 2 (2017): 107.



berkontribusi dalam mengubah pandangan dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berpartisipasi dalam masyarakat, dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menggambarkan keberhasilan Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui organisasi Aisyiyah yang dipelopori olehnya, Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) aktif dalam mengembangkan pendidikan bagi perempuan, termasuk dengan mendirikan asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah. Selain itu, beliau juga berperan dalam mendukung sekolah-sekolah putri, mengadakan kursus dan pengajian agama, serta memperjuangkan pemberantasan buta huruf bagi orang tua yang lanjut usia. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Beliau mendirikan rumah-rumah anak bagi orang miskin dan memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak yatim piatu. Seluruh upaya ini menggambarkan peran penting Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) dalam memberdayakan kaum perempuan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) telah berhasil dalam mewujudkan visi dan misinya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui dedikasinya, beliau telah membantu banyak individu dalam memperoleh pendidikan, mengatasi buta huruf, serta memberikan perlindungan dan perhatian bagi mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusuf. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Alfaien, Noor Isna, dan Respati Prajna Vashti. "Kepemimpinan Siti Walidah dalam Pendidikan." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 90–99. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6933>.
- Anis, H. M. Yunus. *Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiah Pelopor Pergerakan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968.
- Ardiyani, Dian. "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah." *Tajdid* 15, no. 1 (2017): 12–20.
- Azra, Azyumardi. "Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan." Dalam *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, oleh Syafiq Hasyim. Jakarta: JPPR, 1999.
- Cahyaningrum, Lingga Wisma, dan Ma'arif Jamui. "Contribution of Siti Walidah in the nation character building through 'Aisyiyah movement.'" *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, no. 1 (2018): 68–93.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.



- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. PT Mizan Publika, 2009.
- Mardiah, Nurul Izati, Luthfiyah Luthfiyah, Anwar Sadat, Ihlas Ihlas, Syahru Ramadhan, dan Yayuk Kusumawati. "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (21 April 2022): 60–75. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i1.779>.
- Mu'arif, dan Hajar Nur Setyowati. *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 231–44. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.
- Nasution, Halimatussa'diyah, Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga. "Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan." *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 130–39.
- Nihwan, Lilis. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Nizar, Samsul. "Pendidikan Perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 1 (21 Juni 2008): 1–18. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a1>.
- Nugroho, Adi. *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923*. Jakarta: Garasi, 2020.
- Remiswal, Remiswal, Suryadi Fajri, dan Rahmadina Putri. "Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 1 (25 Juni 2021): 71–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>.
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangan*. Jakarta: Depot Pengajaran, 1968.
- Seniwati, dan Tuti Dwi Lestari. "Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (t.t.): 219–32.
- Suratmin. *Nyai Ahmad Dahlan, Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1990.
- Utami, Difa Annida, dan Hendra Afiyanto. "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (21 September 2022): 240–60. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4763>.
- Wahyudi, Jarot. "Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah." Dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, oleh Jajat Burhanudin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Wati, Ika Setiya, dan Ragil Agustono. "Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946." *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 2 (2017): 101–10.
- Yusuf, M. Yunan, Yusron Razak, dan Sudarnoto Abdul Hakim. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

